

Strategi Kepala Sekolah dalam persiapan dan pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di Sekolah Luar Biasa

Luluk Bambang Sulistyoa¹, Dian Hidayati^{b,2}

^{a,b} Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

¹ 22007046028@webmail.uad.ac.id; ² dian.hidayati@mp.uad.ac.id

* 22007046028@webmail.uad.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 5 November 2023

Direvisi: 16 Desember 2023

Disetujui: 20 Januari 2024

Tersedia Daring: 18 Februari 2024

Kata Kunci:

Strategi

Karakter

*Penguatan Profil Pelajar
pancasila*

ABSTRAK

Studi ini mendeskripsikan beberapa strategi yang digunakan oleh kepala sekolah untuk melaksanakan P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, konsep yang dimiliki siswa tentang Pelajar Pancasila, dan upaya serta masalah yang dihadapi selama pelaksanaan proyek. Selain itu, penelitian ini menjelaskan rencana persiapan untuk memulai proyek P5 di SLB Muhammadiyah Ponjong. Sebuah pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data dari kepala sekolah, guru, dan pelajar. Hasil dari penelitian ini antara lain pertama; Strategi kepala sekolah untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila di dalam dan di luar kelas; kedua; proyek P5 merupakan penanaman dimensi karakter Pancasila dalam pembelajaran di sekolah; dan ketiga; Beberapa hambatan dan peluang dalam mengimplementasikan proyek P5 termasuk kurangnya kesadaran dan pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik. Beberapa hambatan ditinjau dari pendidik diantaranya waktu Kegiatan Belajar Mengajar terbatas, materi konten pelajaran yang kurang sesuai, dan ketertarikan siswa pada mata pelajaran kurang. Tahapan pelaksanaan proyek melibatkan sosialisasi, pelatihan teknis untuk pembuatan modul ajar, dan modul proyek. Strategi persiapan dan pelaksanaan proyek terdiri dari yang pertama; analisis SWOT, kedua pengalokasian waktu dan penentuan dimensi profil. Ketiga, Pembentukan tim proyek. Keempat, Strategi Persiapan Sekolah, Kelima, Penentuan tema proyek sesuai kesiapan sekolah. Keenam, Pembuatan modul proyek, ke tujuh evaluasi dan benahi.

ABSTRACT

Keywords:

Strategy

Character

Strengthening Pancasila

Student Profile

This research describes several strategies used by school principals to implement the P5 or Strengthening the Profile of Pancasila Students Project, the concepts that students have about Pancasila Students, and the efforts and problems faced during project implementation. In addition, this research explains the preparation plan for starting the P5 project at SLB Muhammadiyah Ponjong. A qualitative descriptive approach was used in this research. Researchers collected data from school principals, teachers and students. The results of this research include first; The principal's strategy to increase the profile of Pancasila students inside and outside the classroom; second; the P5 project is the cultivation of the Pancasila character dimension in learning at school; and third; Some of the obstacles and opportunities in implementing the P5 project include a lack of awareness and understanding of Pancasila values among students. Several obstacles seen from educators include limited time for teaching and learning activities, inappropriate lesson content, and lack of student interest in the subject. The project implementation stages involve socialization, technical training for creating teaching modules and project modules. The project preparation and implementation strategy consists of the first; SWOT analysis, both time allocation and determining profile dimensions. Third, Formation of a project team. Fourth, School Preparation Strategy, Fifth, Determining the project theme according to school readiness. Sixth, Creation of project modules, seventh evaluation and improvement.



1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai positif dalam kehidupan ditanamkan kepada siswa di lembaga pendidikan, hal inilah yang menjadikan sekolah sangat strategis dan penting. Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat akan semakin bagus kualitas pendidikan di Indonesia. Di sekolah proses pendidikan, pelatihan dan pembimbingan ilmu pengetahuan selalu diupayakan dalam pengembangan dan perbaikan guna menyiapkan generasi tangguh masa depan (Sumendap, 2022). Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan selalu berupaya terus dalam melakukan berbagai peningkatan kualitas pendidikan. Dengan pendidikan yang berkualitas maka dihasilkan masyarakat yang berkualitas, hal ini adalah pondasi untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pengetahuan dan keterampilan yang unggul selalu menjadi fokus sekolah saat ini padahal ada satu hal yang jauh lebih penting daripada kekuatan akademik yaitu pembentukan karakter yang baik para peserta didik (Muliastri, 2020). Sekolah penggerak melaksanakan kurikulum merdeka yang di dalamnya terdapat proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini bertujuan membentuk karakter peserta didik yang baik dengan penguatan nilai-nilai karakter Pancasila.

Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan merancang Kurikulum Merdeka yang mana kurikulum ini pertama kali diterapkan pada sekolah penggerak. Pengembangan penguatan karakter profil Pelajar Pancasila menjadi hal utama yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka ini. Peserta didik diharapkan memiliki jiwa seperti yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya (Rosmana et al., 2022). Mengingat pentingnya pendidikan karakter, pemerintah mewajibkan adanya pendidikan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu karakter manusia Pancasila (Abidin, 2019). Indonesia sudah sejak lama mencanangkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, seperti pada tahun 2010 ada gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ditambahkan ke pendidikan karakter pada tahun 2016 (Atika et al., 2019). Santika (2020) Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama dikenal dan telah dijalankan di sekolah namun dalam implementasinya belum maksimal

Kurikulum Merdeka memiliki dimensi profil Pancasila yang membantu mengembangkan kepribadian dan kemampuan pelajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter adalah komponen penting dan wajib yang harus diberikan kepada pelajar untuk mencapai tujuan pendidikan bangsa. Menurutnya, pendidikan adalah proses pengembangan secara bersama antara karakter, nilai-nilai jasmani, dan mental pelajar, yang akan menjadi "manusia" di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk menumbuhkan potensi pelajar dan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki budi pekerti luhur (Safitri et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila adalah representasi pelajar Indonesia berbudaya yang memiliki sifat dan prinsip-prinsip Pancasila (Rosmana et al., 2022). Program P5 sebagai Pendidikan Karakter pada Kurikulum terbaru ini adalah terobosan baru yang dirancang untuk meningkatkan pendidikan karakter di level sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk menyelidiki program P5 dan bagaimana hal itu berdampak pada pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka.

Meskipun demikian, saat ini ada kendala dalam meningkatkan persepsi Pelajar Pancasila di sekolah luar biasa. Sebagian pelajar disabilitas intelektual belum mampu memahami sepenuhnya prinsip-prinsip Pancasila atau mungkin tidak mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai tradisional seperti Pancasila dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan transformasi sosial. Sehingga untuk meningkatkan citra Pelajar Pancasila di sekolah, Kepala Sekolah harus memiliki pendekatan yang efektif atau strategi untuk melaksanakan proyek pendidikan karakter Pancasila. Tujuan dari strategi ini adalah agar

Pancasila tidak hanya dipahami oleh para peserta didik, namun nilai-nilainya juga dapat diterapkan dalam kehidupan.

Sebagai pemimpin institusi pendidikan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan pelajar mempelajari nilai-nilai Pancasila (Kurniasih, 2022). Berbagai pihak, seperti masyarakat, orang tua, kepala sekolah, dan bahkan guru, akan terlibat dalam penerapan pendekatan ini. Sebagai sumber pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing pelajar mengenai nilai-nilai Pancasila (Hasyim, 2014). Orang tua diperlukan untuk aktif membantu dan meneguhkan nilai-nilai Pancasila di rumah. Selain itu, keterlibatan masyarakat sangat penting untuk membuat lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan pendidikan karakter pelajar (Syahroni, 2017).

SLB Muhammadiyah Ponjong adalah Sekolah Luar Biasa yang melayani siswa dengan berbagai kebutuhan khusus (A, B, C, D, Autis). Sekolah ini berada di Kabupaten Gunungkidul dan merupakan sekolah penggerak angkatan 1 di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah peserta didik sebanyak 68 siswa tersebar dari berbagai wilayah di kecamatan Ponjong, Karangmojo, dan Eromoko Wonogiri. Peneliti mengambil tempat studi di Sekolah ini dengan pertimbangan bahwa Sekolah Penggerak merupakan pelaksana pertama proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah Ponjong juga telah menjadi nara sumber praktik baik implementasi kurikulum merdeka di berbagai tempat dan menjadi salah satu dari 10 SLB se Indonesia dalam penulisan praktik baik implementasi kurikulum merdeka yang terangkum dalam Buku berjudul "Menjadi Pribadi Mandiri". Pada tahun 2022 Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah Ponjong menjadi anggota tim pengembang Kurikulum Dinas DIKPORA Provinsi DIY dan pada tahun 2023 menjadi salah satu Kepala Sekolah berprestasi dan mendapatkan apresiasi Kepala Sekolah Inovatif dari Balai Besar Guru Penggerak tahun 2023.

Strategi kepala sekolah dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila sangat diperlukan yang akan dikuatkan dalam seluruh aspek pembelajaran dalam proyek. Tujuannya adalah untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif, sehingga siswa benar-benar menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar mereka dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak. Pelajar yang toleran, bertanggung jawab, kritis, berkeadilan, menjaga persatuan dan mencintai tanah air adalah tujuan dari program P5 dalam kurikulum merdeka (Irawati et al., 2022). Untuk mensukseskan program P5 tersebut tentunya membutuhkan kajian yang mendalam tentang bagaimana strategi yang baik dalam implementasi nilai karakter profil pelajar Pancasila yang diharapkan. Dari uraian di atas, peneliti akan berusaha: (1) menjelaskan konsep pelajar Pancasila; (2) menjelaskan strategi kepala sekolah untuk menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila; dan (3) menjelaskan masalah dan upaya untuk meningkatkan pelaksanaan proyek penguatan profil siswa Pancasila di SLB Muhammadiyah Ponjong. (4) Menjelaskan bagaimana proyek P5 di SLB Muhammadiyah Ponjong dirancang dan disiapkan pelaksanaannya.

2. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini adalah pendekatan penelitian yang dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan, memberikan informasi tentang data yang dikumpulkan dan dianalisis, dan menemukan hasil yang dapat diperbaiki. Studi ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mengumpulkan pemaparan tentang peristiwa sebagai strategi untuk melaksanakan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan penguatan profil pelajar Pancasila. Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena ingin mendapatkan informasi yang dapat menggambarkan bagaimana profil pelajar Pancasila mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa. Partisipan diamati untuk mendapatkan data. Kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa adalah sumber data penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan peneliti melalui observasi dan wawancara terhadap sejumlah individu, termasuk guru, wali kelas, kepala sekolah, dan siswa. Karya siswa adalah sumber data untuk analisis lebih lanjut oleh peneliti. Hanya hasil

evaluasi proyek yang dibuat oleh siswa yang disampaikan oleh informan (guru) dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Strategi Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Visi Pendidikan Indonesia dan Tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam penentuan kebijakan, penyusunan kurikulum, pengembangan Proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan reformasi lainnya dalam sistem pendidikan Indonesia. Dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, strategi kepala sekolah adalah langkah penting yang akan mempengaruhi suksesnya pendidikan karakter peserta didik yang bermartabat dan memiliki jiwa yang kuat (Haqiem & Nawawi, 2023). Kesadaran akan identitas bangsa, peningkatan moralitas, dan peningkatan partisipasi secara aktif dalam pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis berdasar nilai-nilai Pancasila maka disusunlah strategi agar proyek penguatan profil pelajar pancasila berhasil dengan baik. Strategi pelaksanaan proyek peningkatan profil dapat dicapai melalui kegiatan kokurikuler yang mengintegrasikannya ke dalam esensi materi, kegiatan kokurikuler yang dirancang secara kolaboratif di seluruh konten mata kuliah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikannya ke dalam pengembangan minat bakat. Dengan strategi ini diharapkan tercipta generasi penerus bangsa yang bermoral, bertanggung jawab, dan cinta tanah air melalui integrasi kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum.

b. Konsep Penguatan Karakter Dalam P5

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran tentang kepribadian siswa Indonesia. Dasar undang-undang mengenai visi pendidikan Indonesia serta tujuan, fungsi dan peran pendidikan moral menjadi dasar dalam penyusunan profil pelajar Pancasila ini. Nilai-nilai karakter Pancasila menjadi dasar pengembangan konsep Pelajar Pancasila yang mana Pancasila merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kahfi, 2022). Tujuan dari konsep ini adalah untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki karakter, sopan santun, etika dan perilaku yang baik. Siswa diharapkan memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial terhadap negara dan bangsa mereka. Penguatan karakter siswa dengan paradigma dan konsep pelajar Pancasila dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek..

Dalam kurikulum merdeka, pendidikan karakter diutamakan, dengan tujuan untuk meningkatkan aspek emosional, kognitif, dan psikomotorik (Mery et al, 2022). Profil siswa yang memiliki semangat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya adalah harapan dan tujuan daripada kurikulum merdeka (Safitri et al., 2022). Pelajar Indonesia adalah pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter, berbakat, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Rahayuningsih, 2022). Berbicara tentang dua hal dalam pernyataan ini: pertama, memiliki kemampuan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis; dan kedua, menjadi orang yang baik dan produktif di abad ke-21. Kami berharap siswa Indonesia dapat terus berkontribusi, menjadi lebih kuat, dan menjawab berbagai tantangan pembangunan global.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi inti. Karena keenam nilai tersebut saling berhubungan dan menguatkan satu sama lain, keenam dimensi tersebut harus dikembangkan secara bersamaan untuk mencapai profil peserta didik Pancasila yang mutlak. Keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keberagaman global, dan Bekerja sama, mandiri, kreatif, dan berpikir kritis Di sisi lain, dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil siswa Pancasila berkonsentrasi pada perilaku dan sikap yang sesuai dengan jati diri warga negara Indonesia dan warga negara global (Rahmat et al, 2022). Uraian ini menjelaskan bagaimana profil pelajar Pancasila berfungsi dan diposisikan dalam kurikulum. Ini mencakup visi sekolah, semua tahapan pembelajaran, dan kompetensi dan sifat yang harus dikembangkan setiap siswa. Benang merahnya adalah bahwa ini mencakup semua tindakan sekolah. Pembelajaran merdeka bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan

kepribadian siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Oleh karena itu, gaya belajar siswa harus benar-benar dipahami oleh guru jika mereka ingin mengembangkan hasil belajar siswa yang lebih baik. Beberapa tipe dan gaya belajar siswa antara lain gaya belajar kinestetik, gaya belajar visual dan auditori (Yarni, 2019). Menggabungkan pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan sekolah yang mendukung akan membantu penguatan karakter menurut ide profil pelajar Pancasila. Selain guru, orang tua, dan masyarakat bertanggung jawab untuk memberikan contoh dan mendukung perkembangan karakter siswa. Kami berharap gagasan ini dapat membuat siswa menjadi orang yang jujur dan bertanggung jawab yang siap membantu meningkatkan masyarakat.

Untuk melakukan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran profil Pancasila, kepala sekolah membentuk tim fasilitator proyek. Tim ini bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proyek, dan terdiri dari koordinator proyek sekolah, koordinator kelas atau fase, dan anggota lain yang diperlukan oleh sekolah. Kedua, menentukan langkah-langkah yang diambil oleh tim fasilitator dan kepala sekolah untuk menyiapkan sekolah mempertimbangkan dan menentukan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Ketiga, merancang topik, skala, dan alokasi waktu. Tim fasilitator berkonsentrasi pada profil siswa Pancasila dan dimensi topik proyek, serta jumlah dan alokasi waktu. Keempat, buat modul proyek. Tim fasilitator harus membuat modul proyek yang sesuai dengan kesiapan sekolah. Tujuan proyek harus ditentukan, topik dan rentang waktu harus dibuat, dan kegiatan dan penilaian harus dibuat. Kelima, membuat strategi pelaporan proyek. Tim fasilitator merancang strategi penyelesaian proyek dan melaporkan hasilnya.

c. Permasalahan Dan Upaya Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Berbagai tantangan dalam menjalankan proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila bergantung pada konteks dan lingkungannya. Namun, permasalahan tersebut akan teratasi dengan baik apabila ada kesadaran dalam meningkatkan keberhasilan proyek dan sasaran proyek P5 memahami nilai-nilai Pancasila (Suwartini, 2017). Melalui pendidikan dan dukungan yang efektif, diperlukan peningkatan pemahaman dan kesadaran akan makna dan pentingnya Pancasila. Penguatan proyek P5 membutuhkan dukungan yang kuat dari kurikulum sekolah dan strategi pendekatan dalam proses pembelajaran. Hal ini hanya mungkin dicapai bila para pendidik memiliki pemahaman paradigma kurikulum merdeka yang benar. Selain itu, lingkungan sosial yang mengelilingi siswa dapat menjadi penghalang bagi penguatan profil siswa Pancasila. Selain itu ada pengaruh negatif dari prinsip-prinsip yang bertentangan dengan Pancasila atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut dapat berdampak pada cara siswa melihat dan bertindak.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut ada banyak cara yang dapat dilakukan, seperti memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum sekolah, yang akan meningkatkan hasil proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kepala Sekolah harus memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila diajarkan secara eksplisit dan diintegrasikan dengan materi pelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa. Peserta didik dibuat antusias dan tertarik dengan proses pembelajaran sehingga bermanfaat, dan bisa diterapkan dalam kehidupannya. Selain itu, menurut Irfanto (2022) beberapa faktor penghambat dapat berupa waktu pembelajaran yang terbatas, substansi pelajaran yang kurang, pemahaman peserta didik yang rendah, dan minat peserta didik yang sangat rendah terhadap materi pelajaran (Irfanto et al, 2022).

d. Strategi Persiapan Implementasi P5 di SLB Muhammadiyah Ponjong

Program penguatan profil siswa Pancasila hanya dapat berhasil jika tiga komponen utama pembelajaranguru, siswa, dan lingkungan satuan pendidikan berkolaborasi dengan baik. Kegiatan yang direncanakan harus melibatkan siswa secara aktif. Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik bertanggung jawab untuk membantu siswa mereka belajar dengan cara terbaik. Satuan pendidikan (dalam hal ini sekolah) bertanggung jawab untuk menjalankan

kegiatan pendidikan dan harus memiliki kemampuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman (Mery et al., 2022).

Sekolah dapat memanfaatkan peluang kurikulum merdeka saat diterapkan pada tahun 2022. Untuk menerapkan kurikulum merdeka, SLB Muhammadiyah PonJong memulai dengan mempelajari paradigma baru kurikulum merdeka dan pemetaan isi materi kurikulum. Ini memberikan pemahaman tentang konteks kurikulum merdeka, pembelajaran dan penilaian, dan perkembangan kurikulum mandiri. operasi pendidikan. SLB Muhammadiyah Ponj melakukan beberapa persiapan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sebelum penerapan kurikulum Sekolah memberikan sosialisasi dan bimbingan teknis untuk modul pelatihan dan produksi proyek setelah kegiatan sosialisasi. Proses perencanaan proyek mencakup:

Pertama, Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). Kepala sekolah menerapkan strategi analisis SWOT untuk melihat potensi-potensi yang dimiliki sekolah yang mungkin bisa dikembangkan. Dengan mengetahui potensi yang dimiliki maka sekolah bisa memilih tema proyek yang sesuai dengan potensi sekolah, lingkungan, karakter peserta didik, orang tua, dudi dan stakeholder yang mendukung

Kedua, sekolah merencanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan bagaimana pengalokasian waktunya. Dengan menentukan dimensi proyek dan jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya, guru dapat merencanakan bagaimana proyek akan didistribusikan di sekolah mereka. Di SLB Muhammadiyah Ponjong, sistem blok digunakan untuk mengatur waktu pelaksanaan proyek. Contohnya, tema bulan November adalah Bangunlah Jiwa dan Raga, dan tema bulan Februari adalah Gaya Hidup Berkelanjutan. Bimbingan teknis pelaksanaan proyek juga disiapkan selain menyusun modul proyek.

Ketiga, bentuk tim penanggungjawab dan pelaksana proyek. Tim ini bertanggung jawab atas perencanaan proyek, pengeditan modul proyek, manajemen proyek, dan dukungan siswa selama proyek dan pameran atau gelar karya pada akhir pembelajaran. Di SLB Muhammadiyah Ponjong, modul proyek dibuat dengan bantuan pengawas pembina dan narasumber.

Keempat, melakukan identifikasi kesiapan sekolah. Tim perlu mencari tahu seberapa siap sekolah; ini termasuk menyiapkan sumber daya dan fasilitas sarana prasarana dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kelima, menentukan tema proyek. Tim proyek bertanggung jawab untuk menentukan ruang lingkup proyek untuk masalah tertentu misalnya dalam tema Gaya Hidup Berkelanjutan kegiatan spesifiknya adalah pemilahan sampah dan pembuatan kompos. Keenam, tim fasilitator bekerja sama untuk membuat modul proyek dan instrumen asesmen. Mereka juga membahas cara memilih elemen dan subelemen dari profil pelajar pancasila, alur kegiatan proyek, dan jenis penilaian yang sesuai dengan tujuan dan kegiatan proyek.

Ketujuh, evaluasi dan benahi. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui seberapa hasil dari proyek ini. Dalam evaluasi akan ditemukan hal-hal baik yang sudah berjalan dan bisa dilanjutkan dan beberapa hal yang belum baik bisa dibenahi untuk proses pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang.

4. Kesimpulan

Simpulan Kesimpulan pada penelitian ini yakni:

1. Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka menjadi dasar dalam penguatan karakter dan terintegrasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, kompetensi dan sifat yang perlu dikembangkan untuk setiap siswa, dan benang merah yang menghubungkan semua praktik yang dilakukan di sekolah.
2. Strategi untuk Melaksanakan Proyek Penguatan Profil: Materi muatan pelajaran dapat digunakan dalam kegiatan intrakurikuler, kokulikuler dapat dirancang dengan bekerja sama dengan muatan pelajaran, dan minat bakat dapat dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tantangan dalam menjalankan pelaksanaan proyek penguatan profil

pelajar Pancasila antara lain kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip Pancasila di kalangan siswa dan masyarakat umum, adanya ketidaksuaian prinsip peserta didik dengan Pancasila, atau adanya pengaruh yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut. Faktor lain dari sisi yang kurang menguntungkan termasuk kurangnya waktu aktivitas belajar, kurangnya materi pelajaran, dan minat pelajar yang sangat rendah pada materi.

3. Strategi Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah Ponjong Gunungkidul dalam melakukan beberapa persiapan implementasi proyek P5. Mulai dari kegiatan pemahaman paradigma baru pendidikan, sosialisasi proyek, Inhouse training pembuatan Alur Tujuan Pembelajaran, modul ajar, instrumen asesmen dan modul proyek. Kegiatan perencanaan proyek terdiri dari yang pertama; analisis SWOT, kedua pengalokasian waktu. Ketiga, pembentukan tim proyek. Keempat, mengidentifikasi tingkat kesiapan Sekolah, Kelima, menentukan tema proyek sesuai kesiapan sekolah. Keenam, Pembuatan modul proyek dan instrumen asesmen, ke tujuh evaluasi dan benahi.

5. Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIK: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Ali Bowo Tjahjono. 2013. Konsep Pendidikan Rasulullah. dalam Ta'dibuna (Jurnal Pendidikan Islam) volume I. nomor 1. Februari 2013. Semarang: MPdI Unissula.
- Atika, N. T., Wakhyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Ayoeb Amin. 2013. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Keluarga. dalam Ta'dibuna (Jurnal Pendidikan Islam) Volume I. Nomor 1. Februari 2013. Semarang: MPdI Unissula.
- Bagheri, M., Ali, W.Z.W., Abdullah, M.C.B., Daud, S.M., 2013. Effects of Project-based Learning Strategy on Self-directed Learning Skills of Educational Technology Students. *Contemp. Educ. Technol.* 4. <https://doi.org/10.30935/cedtech/6089>
- Haqiem, A., & Nawawi, E. (2023). Implementasi Penguatan Nilai - Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Pendidikan Abad-21 di Sma Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 126–135. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.158>
- Hasyim, M. (2014). Penerapan Fungsi Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Auladuna*, 1(2), 265–276.
- Retrieved from <http://103.55.216.56/index.php/auladuna/article/view/556>
- Jagantara, I.M.W., Adnyana, P.B., 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Biologi di Tinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMA 4, 13. Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

- Irfanto, W.Y., Aditya, L., & Kartika, N., (2022). Problematika Peran Guru Dalam Membentuk Profil Belajar Pancasila Pada Era Digital Kelas Iv Mi Miftahul Ulum Sidowungu Gresik. *El-Miaz: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 1(2), 58–65.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Pelajar di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Khamdi, W., 2007. Pembelajaran Berbasis Proyek (online). URL <http://www.lubisgrafura.com>
- Kurniasih, A. D. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Astha Brata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57773>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Muliastri, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125.
- Mutohar, P.M., 2013. Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- Nashihin, H. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Rahmat, Ombili, H., Doloan, M. D., Rauf, S., A., & Husain, R. (2022). Project Program Sekolah Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Literasi Kewirausahaan Di Sdn 29 Kota Selatan. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(3), 75–79. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v1i3.377>
- Ramadhani, S.F.B., Arifin, I., Sobri, A.Y., 2018. Strategi Premituf Menumbuhkan Kedisiplinan Pegawai Kantor Perpustakaan Dan Arsip pemerintah. *J. Adm. Dan Manaj. Pendidik*. 1, 16–21. <https://doi.org/10.17977/um027v1i12018p16>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1402>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan dalam Kurikulum Prototype. *As-Sabiqun*, 4(1), 115–131. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1683>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Pelajar Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta, Bandung

- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Suryati, dkk, 2008. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Univ. Negeri Surabaya
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 222. Retrieved from <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Syahroni, S. (2017). Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Anak Didik. *Intelektualita*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1298>
- Utami, D., Susanti, R., & Meilinda. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika Dan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 14–24. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.130>
- Yarni, N Zagoto, M. M., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>.